

## BAB 1

### LATAR BELAKANG

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik banyak dikenal oleh masyarakat umum karena jasa yang ditawarkannya seperti pemeriksaan laporan keuangan yang nantinya berguna bagi pengguna informasi untuk pengambilan keputusan. Perusahaan dari skala kecil seperti perusahaan perseorangan, perusahaan yang memiliki modal lebih dari satu orang, maupun perusahaan berbadan hukum seperti perseroan terbatas pasti membutuhkan bantuan modal dari pihak luar agar usahanya dapat berkembang dan lebih maju. Bantuan tersebut tidak selalu dalam bentuk penyertaan modal dari investor, namun juga melibatkan pinjaman dari kreditor. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tidak lagi terbatas pada para pemimpin perusahaan, tetapi meluas kepada para investor dan kreditor.

Pihak-pihak eksternal yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan seperti investor, kreditor, pelanggan maupun pemerintah membutuhkan informasi yang ada pada laporan keuangan untuk pengambilan keputusan mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan perusahaan. Oleh karena itu, adanya timbal balik hubungan antara perusahaan dengan para pemegang kepentingan atau pihak eksternal menjadikan profesi akuntan publik lebih banyak dibutuhkan terutama untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan

yang di buat oleh manajemen, sehingga dapat digunakan dengan baik oleh para pihak eksternal selaku pemegang kepentingan.

Dengan adanya peraturan dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No.X.K.6/Kep-134/BL/2006 yang mengharuskan setiap entitas berorientasi profit yang ingin sahamnya terdaftar di pasar modal untuk mempublikasikan laporan keuangannya yang telah diaudit oleh akuntan publik, maka setiap perusahaan wajib menyediakan laporan keuangan yang telah di audit oleh akuntan publik dengan tujuan agar perusahaan tersebut lebih mudah mencari pendanaan pada pihak eksternal.

Akuntan publik menawarkan beragam jasa audit pada setiap perusahaan, namun yang paling umum adalah audit terhadap laporan keuangan dan memberikan pendapat atau opini yang menyatakan apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) akan dipakai oleh berbagai pihak yang berkepentingan baik dalam internal perusahaan (pimpinan perusahaan, manajemen, dan karyawan) maupun eksternal perusahaan (kreditur, investor, dan pemerintah) dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Susanto (2009) menambahkan bahwa selain fungsi di atas, auditor juga berperan dalam memahami kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Sehingga diharapkan

auditor dapat menjembatani dua pihak yang berbeda kepentingan tersebut, karena data perusahaan akan mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan serta telah mendapatkan pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah di audit, diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang ada.

Dewasa ini, banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut menyebabkan banyak kritikan yang diterima oleh profesi akuntan publik bahkan yang paling parah atas kejadian Enron adalah ditutupnya salah satu Kantor Akuntan Publik terkenal dengan *Big Five* saat itu yaitu Arthur Andersen. Oleh karena itu, auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Dengan adanya kasus sedemikian rupa, maka AICPA (1998) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Januarti, 2009).

*Going concern* merupakan asumsi yang mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (Purba, 2009). Seperti yang termuat dalam FASB bahwa *going concern* merupakan salah satu dari empat *basic assumption* yang menyatakan bahwa dalam

melakukan pencatatan akuntansi dan proses pelaporan, perusahaan dianggap memiliki umur yang tidak terbatas.

*Going concern* atau kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup (Setyarno *et al.*, 2006) . Sedangkan, opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi dengan bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku, dimana terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (Ramadhany, 2004). Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini. Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini audit yang terancam *going concernnya* yang mana perusahaan tersebut berada di ambang ketidakmampuan dalam mempertahankan usahanya.

Tujuan dari keberadaan suatu entitas ketika didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Kelangsungan hidup suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemennya dalam mengelola perusahaan tersebut agar bertahan hidup (Hanafi *et al.*, 2007). Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis terhadap laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Melalui opini auditor yang terangkum dalam laporan audit, para auditor diminta pertanggung jawabannya untuk mengungkap

kelangsungan usaha (*going concern*) dari suatu perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hani *et al.*, 2003).

Masalah *going concern* suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan agar perusahaan mampu mengambil tindakan selanjutnya. Oleh karena itu, perusahaan harus mengeliminasi faktor-faktor apa saja yang dapat membuat perusahaan menerima opini audit yang terancam *going concernnya* sehingga perusahaan tidak perlu menerima opini audit tersebut dan mencerminkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pemberian opini audit yang terancam *going concernnya* oleh auditor adalah *debt default*. Dalam PSAK 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* sendiri sesungguhnya adalah kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam praptitorini, 2007). Jika perusahaan masuk dalam keadaan seperti ini dimana perusahaan tersebut tidak mampu lagi melunasi hutang yang dimilikinya maka muncul keyakinan yang besar bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi *debt default* maka semakin tinggi pula kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit yang terancam *going concernnya*. (Ramadhany, 2004)



menjelaskan jika *default* telah terjadi atau proses negosiasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default* selanjutnya, auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian Ramadhany (2004) bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*-nya. Selain itu, Praptitorini dan Januarti (2007) juga membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Fanny dan Saputra (2005) menjelaskan bahwa pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Faktor pertumbuhan perusahaan menunjukkan perusahaan dengan *positive growth* memiliki kecenderungan yang lebih besar ke arah pertahanan usahanya sementara jika pertumbuhan perusahaan menunjukkan perusahaan tersebut berada dalam status *negative growth* maka kecenderungannya lebih besar ke arah kebangkrutan, hal itu lah yang dapat menjadi pertimbangan auditor untuk mengeluarkan opini audit yang terancam *going concern*-nya. Penelitian yang dilakukan Setyarno *et al.*, (2006) menunjukkan pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam

kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston and Copeland, 1992). Oleh karena itu, semakin rendah pertumbuhan penjualan maka akan semakin tinggi kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit yang terancam *going concern*nya.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah faktor likuiditas dan profitabilitas. Komalasari (2004) menjelaskan bahwa semakin kecil *current ratio*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini *going concern*. Sementara likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan pelunasan kewajiban jangka pendeknya atau membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrihasari (2008) berhasil membuktikan bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan proksi *current ratio* berpengaruh dalam pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian Komalasari (2004) menyatakan tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Sementara profitabilitas adalah sebuah kemampuan perusahaan dimana perusahaan dapat menghasilkan laba selama periode tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari (2004) dan Susanto (2009) berhasil membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang

bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Menurut Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP, 2014: SA 508) terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil pengauditan atas laporan keuangan kliennya yaitu *unqualified opinion*, *unqualified opinion with explanation language*, *qualified opinion*, *adverse opinion*, dan *disclaimer opinion*. Opini diberikan berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang harus dapat dipahami oleh auditor.

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014. Perusahaan manufaktur dipilih karena jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya selain itu juga untuk menghindari *industrial effect* yang mungkin terjadi yang berarti adanya resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri dengan sektor industri lainnya. Sedangkan periode 3 tahun terakhir mampu mempresentasikan kondisi terkini perusahaan sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang valid dan relevan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ apakah terdapat pengaruh *debt default*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap opini audit atas perusahaan yang terancam *going concern*nya pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

## **1.3 Tujuan Penelitian**



Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meneliti apakah faktor-faktor seperti *debt default*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit atas perusahaan yang terancam *going concernnya* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

#### 1.4 Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan auditing, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.

##### 2. Manfaat Praktik

###### a. Bagi Manajer

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen sebagai acuan dalam membuat laporan keuangan lebih baik lagi sehingga agar lebih tepat dan akurat dalam membuat laporan keuangan

###### b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai informasi dan juga pertimbangan dalam melakukan investasi sehingga dapat menetapkan keputusan yang tepat dalam berinvestasi

##### 3. Manfaat Kebijakan

Bagi kebijakan dan regulasi dari hasil penelitian ini berkaitan dengan kebijakan akuntansi yang digunakan ketika melakukan auditing, khususnya dalam keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, antara lain:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian berjudul “Pengaruh *debt default*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap opini audit atas perusahaan yang terancam *going concernnya* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014”, penjelasan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai teori dan konsep dari beberapa sumber referensi (buku, jurnal, PSAK, dan SPAP) yang berkaitan dengan opini audit atas perusahaan yang terancam *going concernnya*. Selain itu, dalam bab ini disertakan pula tinjauan atas penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diajukan sebagai pernyataan sementara yang kemudian akan diuji lebih lanjut dan dijelaskan mengenai model analisis yang akan digunakan sebagai kerangka berpikir untuk menjawab rumusan masalah

### BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam rangka menjawab rumusan masalah, identifikasi variabel – variabel penelitian, definisi operasional variabel – variabel tersebut, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai teknik analisis yang digunakan

### BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil analisa data yang telah dilakukan. Dari hasil analisa tersebut, diperoleh suatu jawaban atas rumusan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya pada bagian pendahuluan, apakah hipotesis penelitian yang diajukan diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil analisa tersebut akan diperoleh suatu kesimpulan atas rumusan masalah yang akan disajikan pada bab selanjutnya.

### BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berupa simpulan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai opini audit atas perusahaan yang terancam *going concernnya* dan faktor – faktor yang dapat mempengaruhinya. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Bab ini juga memberikan saran untuk penelitian – penelitian selanjutnya yang relevan.